

## **Pertumbuhan dan Perkembangan Sosial Peserta Didik di Sekolah**

**Siti Nur Alifah<sup>1</sup>; Lailatul Usriyah<sup>2</sup>; Mualimin<sup>3</sup>**

Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Universitas KH. Ahmad Shidiq Jember

Contributor email: [anur89912@gmail.com](mailto:anur89912@gmail.com)

### **Abstract**

*The social growth and development of students are critical aspects of their overall development. Social development involves acquiring skills, behaviours, and attitudes that enable students to interact effectively with others and integrate into society. This process is influenced by factors such as family, peers, school environment, and cultural background. Understanding social growth helps educators and parents foster positive social behaviours, emotional intelligence, and interpersonal relationships in students. By promoting inclusivity, collaboration, and empathy, students can develop a strong foundation for navigating social interactions and contributing positively to their communities.*

**Keywords:** *Collaboration, Emotional Intelligence, Interpersonal Relationships, Inclusivity, Social Development, Social Growth, Students*

### **Abstrak**

Pertumbuhan dan perkembangan sosial peserta didik merupakan aspek penting dari perkembangan mereka secara keseluruhan. Perkembangan sosial melibatkan perolehan keterampilan, perilaku, dan sikap yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan berintegrasi ke dalam masyarakat. Proses ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan latar belakang budaya. Memahami pertumbuhan sosial membantu pendidik dan orang tua mendorong perilaku sosial positif, kecerdasan emosional, dan hubungan interpersonal pada peserta didik. Dengan mempromosikan inklusivitas, kolaborasi, dan empati, peserta didik dapat membangun dasar yang kuat untuk berinteraksi secara sosial dan berkontribusi positif dalam komunitas mereka.

**Kata kunci:** *Hubungan Interpersonal, Inklusivitas, Kecerdasan Emosional, Kolaborasi, Perkembangan Sosial, Pertumbuhan Sosial*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan akademis, melainkan sebuah proses holistik yang bertujuan membentuk individu seutuhnya, siap menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat. Di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks, sekolah sebagai institusi pendidikan formal memegang peranan krusial tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan sosial mereka. Aspek sosial dalam pendidikan seringkali menjadi fondasi penting bagi keberhasilan individu di masa depan, baik dalam lingkup personal, profesional, maupun kemasyarakatan. Oleh karena itu, memahami dan mengoptimalkan proses ini menjadi esensial bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Perkembangan sosial peserta didik merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan interaksi dengan lingkungan, pembelajaran norma dan nilai, serta pembentukan identitas diri dalam konteks kelompok. Sejak usia dini, anak-anak mulai berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar lingkungan keluarga, terutama ketika mereka memasuki jenjang pendidikan formal. Sekolah menjadi arena pertama bagi banyak anak untuk belajar beradaptasi dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang berbeda, mengelola emosi dalam situasi sosial, dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat. Proses ini tidak terjadi secara spontan, melainkan membutuhkan bimbingan dan lingkungan yang kondusif.

Berbagai teori perkembangan telah menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan kepribadian. Jean Piaget, dengan teori perkembangan kognitifnya, menekankan bahwa interaksi sosial merupakan katalisator bagi konflik kognitif yang memicu asimilasi dan akomodasi pengetahuan (Piaget, J. & Inhelder, B., 1969, *The Psychology of the Child*, hlm. 102). Senada dengan itu, Lev Vygotsky melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menyoroti peran sentral interaksi dengan individu yang lebih kompeten (guru, teman sebaya) dalam memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan sosial anak (Vygotsky, L. S., 1978, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, hlm. 86). Kedua pandangan ini secara fundamental menunjukkan bahwa lingkungan sosial di sekolah adalah ladang subur bagi perkembangan kognitif dan sosial.

Meskipun demikian, tidak semua peserta didik mengalami proses perkembangan sosial yang mulus. Berbagai faktor dapat memengaruhi laju dan kualitas perkembangan sosial mereka, mulai dari latar belakang

keluarga, kondisi ekonomi, hingga pengalaman traumatis. Lingkungan sekolah yang kurang suportif, praktik perundungan, atau kurangnya kesempatan berinteraksi secara positif dapat menghambat pembentukan keterampilan sosial yang diperlukan. Studi oleh Smith et al. (2020) menunjukkan bahwa kualitas hubungan teman sebaya memiliki korelasi signifikan dengan tingkat penyesuaian sosial dan kesehatan mental remaja. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian serius terhadap dinamika sosial di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kurikulum merdeka saat ini semakin menekankan pentingnya pengembangan profil pelajar Pancasila, yang salah satunya adalah dimensi gotong royong dan berkebinekaan global. Kedua dimensi ini secara eksplisit menuntut adanya pertumbuhan dan perkembangan sosial yang kuat pada peserta didik. Implementasi kurikulum ini memerlukan pendekatan pedagogis yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial melalui berbagai aktivitas kolaboratif, proyek berbasis masyarakat, dan pembelajaran yang mengedepankan toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan.

Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji lebih dalam mengenai konsep pertumbuhan dan perkembangan sosial peserta didik di sekolah, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menganalisis peran strategis sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi optimalisasi proses tersebut. Dengan pemahaman yang komprehensif, diharapkan para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mendukung peserta didik tumbuh menjadi individu yang adaptif, empatik, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Peserta didik adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang utuh. Dalam perkembangannya, pendapat dan sikap peserta didik dapat berubah karena interaksi dan saling berpengaruh antarsesama peserta didik maupun dengan proses sosialisasi. Dengan mempelajari perkembangan hubungan sosial diharapkan dapat memahami pengertian dan proses sosialisasi peserta didik (Rijali, 2019).

Materi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara sosial berpijak pada pertumbuhan yang terbentuk dalam bentuk intelegensi, emosional dan spiritual (Nurhidaya, Andi Rezky, 2021). Keterhubungan pertumbuhan dan perkembangan yang terintegrasi akan berdampak terhadap kemampuan peserta didik dalam perkembangan sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur mengenai pendidikan dan perkembangan anak, khususnya dalam konteks sosial. Temuan-temuan yang disajikan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi dan pelatihan bagi guru, serta panduan bagi orang tua dalam mendukung perkembangan sosial anak-anak mereka. Dengan demikian, investasi pada pertumbuhan dan perkembangan sosial peserta didik di sekolah bukan hanya investasi pada individu, melainkan investasi jangka panjang bagi kemajuan peradaban bangsa.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang secara fundamental merupakan pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, prosiding, tesis, disertasi, dan artikel dari publikasi bereputasi. Menurut Sugiyono (2018) dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Studi kepustakaan adalah kegiatan mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis informasi dari literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun argumen yang kokoh berdasarkan landasan teoritis dan empiris yang telah divalidasi oleh penelitian sebelumnya.

Setelah data terkumpul, tahapan selanjutnya adalah analisis data secara kualitatif. Analisis data ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Miles dan Huberman (1994) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam konteks studi kepustakaan, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan kutipan serta gagasan inti dari literatur yang relevan. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisir informasi yang telah direduksi ke dalam kerangka tematik yang koheren, mengidentifikasi hubungan antar konsep, dan membangun alur argumen.

Dengan demikian, metode studi kepustakaan kualitatif ini memungkinkan penyusunan artikel yang komprehensif dan berbobot ilmiah mengenai pertumbuhan dan perkembangan sosial peserta didik di sekolah, didukung oleh landasan teoritis yang kuat dan temuan-temuan empiris dari berbagai penelitian sebelumnya.

## **C. Hasil and Diskusi**

Hasil penelitian yang disajikan merupakan data penting yang diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan (hasil tes, angket, wawancara, dokumen). Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, gambar, atau grafik untuk memperjelas hasil penelitian.

Hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa, kebutuhan

manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan oranglain demi memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi mengandung maksud untuk disimpulkan bahwa pengertian perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antarmanusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia. Syamsu Yusuf dalam Hamdani (2007) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial.

Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Pada awal manusia dilahirkan, manusia belum memiliki sifat sosial. Artinya, manusia belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain (Sabana, 2018).

Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Tiga Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan. Saat itu, mereka telah mampu mengenal manusia lain terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. Sunarto dan Hartono (1999) menyatakan bahwa hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks.

#### Karakteristik Perkembangan Sosial

Anak, Remaja, dan Dewasa Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain).(Pratiwi, Ratih, 2021) Berkat perkembangan sosial anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebayanya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik maupun tugas yang membutuhkan pikiran. Hal ini dilakukan agar peserta didik belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, dan bertanggung jawab.

Pada masa remaja berkembang *social cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasaannya. Pada masa ini juga berkembang sikap *conformity*, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau megikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain (teman sebaya). Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti menampilkan

sikap dan perilaku yang secara moral dan agama dapat dipertanggung jawabkan, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik.

Sebaliknya, apabila kelompoknya itu menampilkan sikap dan perilaku yang melecehkan nilai-nilai moral maka sangat dimungkinkan remaja akan melakukan perilaku seperti kelompoknya tersebut. Selama masa dewasa, dunia sosial dan personal dari individu menjadi lebih luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Pada masa dewasa ini, individu memasuki peran kehidupan yang lebih luas. Pola dan tingkah laku sosial orang dewasa berbeda dalam beberapa hal dari orang yang lebih muda (Norjanah, Muhammad Nasir, 2022).

Perbedaan tersebut tidak disebabkan oleh perubahan fisik dan kognitif yang berkaitan dengan penuaan, tetapi lebih disebabkan oleh peristiwa-peristiwa kehidupan yang dihubungkan dengan keluarga dan pekerjaan. Selama periode ini, orang melibatkan diri secara khusus dalam karir, pernikahan, dan hidup berkeluarga. Menurut Erikson (1963), perkembangan psikososial selama masa dewasa dan tua ini ditandai dengan tiga gejala penting, yaitu keintiman, generatif, dan integritas. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial manusia adalah faktor keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan inteligensi (Marsen, C., S. Neviyarni, 2021).

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga (Kusuma, Wening Sekar, 2020).

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan hubungan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual, dan emosional. Di samping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan. Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu. Perkataan "ia anak siapa", secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya, serta memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya. Dari pihak anak itu sendiri, perilakunya akan banyak memperhatikan kondisinormatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Sehubungan



dengan itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa “menjaga” status sosial dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud “menjaga status sosial keluarganya” itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tidak tepat. Hal ini dapat berakibat lebih jauh yaitu anak menjadi “terisolasi” dari kelompoknya. Akibat lain mereka akan membentuk kelompok elit dengan normanya sendiri.

### E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat mengemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antarmanusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia.
2. Perhatian remaja mulai tertuju pada pergaulan di dalam masyarakat dan mereka membutuhkan pemahaman tentang norma kehidupan yang kompleks. Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kehidupan kelompok terutama kelompok sebaya.
3. Perkembangan anak remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kondisi keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, pendidikan, dan kapasitas mental terutama intelek dan emosi.
4. Hubungan sosial remaja terutama yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri berpengaruh terhadap tingkah laku, seperti remaja keras, remaja yang mengisolasi diri, remaja yang bersifat egois, dan sebagainya.
5. Pertumbuhan dan perkembangan manusia dimulai sejak terjadinya konsepsi yaitu pertemuan antara ovum dan sperma, pertumbuhan dan perkembangan berlangsung terus dalam kandungan kemudian lahir sampai usia tua dan akhirnya berhenti pada kematian.
6. Dari lahir sampai tua perkembangan dibagi dalam empat periode yaitu periode anak, periode remaja, periode dewasa, dan periode tua dimana masing-masing periode tidak berdiri sendiri secara terpisah melainkan saling berkaitan. Periode yang mendahului merupakan dasar bagi periode berikutnya dan masing-masing periode memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Implikasi Sejalan dengan simpulan di atas, diharapkan setiap calon pendidik dapat memahami konsep perkembangan sosial peserta didiknya.

### Daftar Pustaka

- Kusuma, Wening Sekar, P. S. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, 1635–1643.
- Marsen, C., S. Neviyarni, dan I. M. (2021). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Moral Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6, 49–52.

- Norjanah, Muhammad Nasir, dan N. M. (2022). Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Madrasah ibtidaiah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6, 5130–5137.
- Nurhidaya, Andi Rezky, dan F. F. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan sosial emosional pada kelompok B Mekkah di TK Islam Al-Abrar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2, 81–85.
- Pratiwi, Ratih, dan A. T. (2021). Pentingnya Peran Guru PKn dalam Membangun Moral Anak Bangsa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11, 2.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 33, 81–95.
- Sabana, A. A. (2018). Perkembangan Emosional Pada Anak.